

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Responden

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, sebelumnya perlu diketahui bagaimana karakter atau keadaan para dai yang menjadi responden. Pada penelitian ini data responden yang dipaparkan diantaranya adalah tentang jenis kelamin, umur, pekerjaan utama, suku, penghasilan dan lama menjadi dai. Data ini perlu dipaparkan untuk menjelaskan bahwa mereka yang menjadi responden dapat mewakili para dai yang ada.

Deskripsi data yang pertama adalah tentang jenis kelamin para dai yang menjadi responden. Keseluruhan datanya tertera pada tabel berikut:

Table 2
Jenis kelamin

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	38	76
2	Perempuan	12	24
Jumlah		50	100.0

Perbedaan jenis kelamin para dai yang menjadi responden secara kuantitas terlihat bahwa dai pria ada tiga per empat, sedangkan dai wanita (daiyah) berjumlah seper empatnya. Atau tiga banding satu. Bila dilihat di lapangan dakwah, jumlah dai perempuan (daiyah) juga memang lebih sedikit. Data ini juga memberikan makna bahwa kota Medan masih sangat membutuhkan tenaga dai perempuan. Apalagi bila

dilihat perkembangan yang begitu pesat pengajian-pengajian yang digagas oleh para kaum perempuan.

Identitas lain yang perlu diketahui adalah tentang usia atau umur responden. Pada penelitian ini menjadi sangat penting, karena kajiannya berkenaan dengan keadaan psikologis yang banyak dipengaruhi faktor umur.

Tabel 3
Umur dai

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	25- 35 tahun	20	40
2	36 - 45 tahun	21	42
3	46 - 55 tahun	8	16
4	Di atas 55 tahun	1	2
Jumlah		50	100.0

Pada data ini terlihat sebagian besar dai yang ada di Medan berusia antara 25 sampai 45 tahun. Usia yang muda ini memungkinkan para dai melakukan banyak hal, karena mereka masih enerjik. Keadaan ini pula yang membuka peluang lebih luas bagi mereka untuk terlibat dalam teroris, baik sebagai pelaku maupun korban tindakan teroris. Para dai yang berusia di atas 46 tahun juga ada, meski jumlah mereka tidak signifikan.

Selanjutnya data lain yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah suku responden. Identitas suku dianggap penting, karena diyakini suku juga memberi pengaruh terhadap karakter dan keadaan psikologis responden. Kriteria suku yang dimaksud menggunakan azas patrilineal,

yaitu mengikut suku dari ayah responden. Data tentang suku ini tertera pada tabel berikut:

Table 4
Suku dai

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Jawa	13	26
2	Mandailing	11	22
3	Minang	5	10
4	Melayu	12	24
5	Aceh	2	4
6	Karo	1	2
7	Batak	6	12
8	Lain-lain	-	-
Jumlah		50	100.0

Ada tiga suku yang dominan pada tabel di atas, yaitu suku Jawa 26%, suku Melayu 24% dan suku Mandailing 22%. Komposisi ini juga sesuai dengan keadaan suku yang dominan di kota Medan.

Suku minoritas pada data tabel di atas adalah Batak, Aceh dan Karo. Keadaan mereka yang minoritas, tetapi tetap saja mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan suku-suku lainnya.

Pada umumnya para dai di kota Medan, selain sebagai dai, mereka juga memiliki aktivitas lain sebagai pendukung perekonomian keluarga. Profesi mereka ada yang sebagai guru atau dosen, pegawai di salah satu kantor atau departemen, pedagang dan sebagainya. Data tentang pekerjaan atau profesi mereka sebagai berikut:

Table 5
Pekerjaan Utama

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Guru/Dosen	23	46
2	Pegawai	8	16
3	Pedagang	4	8
4	Wiraswasta	12	24
5	Petani	2	4
6	lain-lain	1	2
Jumlah		50	100.0

Sebagian besar para dai berprofesi atau bekerja sebagai guru atau dosen. Jumlah mereka mencapai 46% atau hampir separuh dari seluruh responden. Profesi ini sejalan dengan tugas mereka sebagai dai, yaitu sama-sama sebagai pemberi pencerahan kepada masyarakat. Di samping itu keterampilan yang dimiliki antara dai dan guru juga hampir sama, yaitu memanfaatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Pekerjaan para dai yang juga banyak digeluti oleh para dai adalah wiraswasta. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bekerja sendiri, seperti bekerja pada bidang percetakan, transportasi dan sebagainya. Jumlah

mereka cukup banyak dan dipilihnya berwiraswasta di samping berdakwah adalah karena kebebasan waktu dalam bekerja, sehingga dua kegiatan (berdakwah dan bekerja) dapat dilaksanakan dengan baik.

Profesi yang lain juga ada, yaitu sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Mereka menggeluti dunia dakwah di samping pekerjaannya sebagai pegawai sangat dimungkinkan karena kegiatan dakwah dilakukan umumnya pada saat istirahat siang atau malam hari.

Pekerjaan yang paling sedikit adalah sebagai petani, yaitu hanya 4% saja. Hal ini dimungkinkan karena lahan pertanian di kota Medan sangat terbatas. Adapun mereka yang merangkap sebagai dai dan petani adalah petani bunga hias.

Pekerjaan yang mereka geluti juga berkaitan dengan penghasilan. Bukan berarti jenis pekerjaan tertentu memberikan jaminan atau kepastian penghasilan tertentu pula. Tetapi yang dimaksud bahwa pekerjaan mereka juga memberikan penghasilan bagi kehidupan keluarga para dai.

Untuk mengetahui seberapa besar penghasilan per bulan para dai, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Penghasilan

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari Rp. 1,5 juta	12	23
2	Rp. 1,5 - Rp. 2.5 juta	20	40
3	Rp. 2.5 juta - Rp. 3.5 juta	8	16
4	Di atas Rp. 3.5 juta	10	20
Jumlah		50	100.0

Dari data di atas terlihat bahwa masih banyak dai yang berpenghasilan di bawah Rp. 1,5 juta. Jumlah mereka sampai mencapai 23%,. Hal ini berarti hampir seper empat dari para dai masih hidup dalam kesederhanaan.

Sebagian besar dari para dai berpenghasilan antara Rp. 1,5 sampai Rp. 2,5 juta. Jumlahnya mencapai 40% dari seluruh responden. Jumlah para dai yang berpenghasilan di atas Rp. 3,5 juta juga cukup banyak, yaitu mencapai 20%. Hal ini berarti bahwa kehidupan para dai cukup banyak juga yang sudah dapat dikategorikan hidup sejahtera.

Berikut data yang juga dianggap penting dalam mengetahui identitas dai adalah lamanya menjadi dai. Data berikut memaparkan jumlah para dai berdasarkan lamanya menjadi dai

Table 7
Lama menjadi Dai

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari 5 tahun	11	22
2	5 - 10 tahun	24	42
3	10 - 15 tahun	5	10
4	Di atas 15 tahun	10	20
Jumlah		50	100.0

Sebagian besar dai yang menjadi responden telah menjadi dai selama 5 sampai 10 tahun mencapai 42%. Para dai yang menggeluti dunia dakwah di bawah 5 tahun jumlahnya juga banyak, yaitu mencapai 22%. Namun demikian, para dai yang telah berdakwah di atas 15 tahun juga banyak, jumlahnya mencapai 20%. Tentang baru atau lamanya para dai

menggeluti dunia dakwah, tentunya sangat berkaitan dengan umur mereka.

B. Pandangan Para Dai Tentang Teroris

Istilah teroris menjadi sangat populer di dunia sejak meledakkan gedung World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri istilah teroris setelah terjadinya peristiwa bom Bali I. Pelakunya kemudian disebut teroris.

Pemahaman teroris menjadi membias ketika dikaitkan dengan kelompok-kelompok tertentu. Para dai di Medan ternyata memberikan pemahaman yang beragam. Ustadz Drs. Ansari Yamamah, MA memahami teroris adalah orang yang melakukan tindakan kekerasan yang menyebabkan orang lain berada dalam ketakutan yang sangat luar biasa, termasuk dalam hal ini melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang, sekelompok orang dan negara. Ustadz Drs. Syarifuddin El Hayat, MA memperluas pemahaman teroris dengan menyebutnya sebagai sekelompok orang atau pribadi yang melakukan pembunuhan dan kerusakan di muka bumi ini. Secara lebih tegas Ustadz Prof. Abdullah Syah, MA (Ketua MUI Sumatera Utara) mengatakan adalah merupakan penjahat yang membuat orang rasa takut.

Kemudian Ustadz Drs. Syahrudin Siregar menyoroti teroris dari sisi tujuan dan unsur-unsurnya. Beliau menyebutkan bahwa teroris adalah seorang atau sekelompok orang yang selalu melakukan atau mengancam akan melakukan kekerasan (di luar jalur hukum) terhadap pihak tertentu untuk kepentingan kelompok tersebut. Beliau juga menyebutkan ada 5 unsur tindakan teroris, yaitu :

1. Ada pelaku

2. Ada korban
3. Ada perbuatan berbentuk individu atau kelompok yang bertentangan dengan hukum.
4. Ada tujuan atau kepentingan tertentu
5. Dilakukan berulang-ulang.

Dari sisi siapa atau orang yang bagaimana yang kemungkinan melakukan tindakan teroris, Ustadz Husni Ritonga, MA mengatakan bahwa teroris adalah masyarakat yang termarjinalkan khususnya secara ekonomi, tetapi konsisten terhadap ajaran agama yang radikal hingga semangat keagamaan mereka mudah terbakar untuk melakukan gerakan-gerakan walaupun pada perinsipnya mereka kurang memahami apakah benar atau tidak.

Dari beberapa pendapat para dai yang ada, dapat disebutkan bahwa teroris yang dipahami para dai adalah orang atau sekelompok orang dengan melakukan sesuatu tindakan di luar hukum untuk mencapai tujuan tertentu sehingga menimbulkan rasa takut bagi orang banyak.

Dengan merujuk pada pemahaman di atas, para dai menyebutkan siapa yang dimaksud teroris. Ustadz Amrin Batubara secara eksplisit menyebutkan bahwa teroris itu adalah Amerika. Menurut beliau merekalah dalang teroris internasional. Ustadz Nasir menambahkan yang dikatakan teroris adalah orang yang melakukan teror terhadap kaum lemah seperti yang dilakukan oleh Israil terhadap rakyat Palestina, Amerika Serikat terhadap sejumlah negara Timur Tengah. Menurut pandangan ke dua Ustadz ini adapun para pelaku bom yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia, sebenarnya ungkapan ketidaksetujuan terhadap apa yang dilakukan Amerika dan Israel kepada negara Palestina dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Jadi menurut mereka para

pelaku bom itu melakukan tindakan kekerasan merupakan reaksi dari aksi yang dilakukan Amerika dan Israel.

Ustadz Syahrudin memperluas tentang siapa sebenarnya teroris itu. Menurut beliau teroris itu adalah siapa orang atau kelompok orang yang melakukan teror dengan perlakuan tertentu kepada pihak tertentu sehingga pihak korban merasa diteror. Bisa saja pengusaha menggunakan petugas keamanan menteror rakyat, atau sebaliknya sekelompok masyarakat melakukan perbuatan atau ancaman perbuatan terhadap pihak tertentu. Jadi teroris itu bukan semata-mata kelompok agama, apalagi agama Islam.

Ustadz Drs. Ansari Yamamah, MA secara tegas mengatakan bahwa yang dikatakan teroris adalah mereka yang melakukan tindakan teror baik oleh perorangan, kelompok maupun negara. Dengan demikian berarti siapa saja bisa dikatakan teroris, termasuk negara, jika membuat rakyatnya menjadi takut atau merasa terancam. Adanya warga negara yang pindah ke negara lain dan meminta suaka membuktikan bahwa suatu negara dapat dikatakan teroris bagi warganya atau sekelompok warganya.

Dari pemahaman ini pula para dai seakan sepakat bahwa siapa saja dapat dikatakan teroris. Karena itu tidak bisa hanya dialamatkan kepada kelompok umat Islam saja. Bahkan ada diantara dai yang tegas mengatakan teroris itu adalah Amerika, karena merekalah penyebab kekerasan yang terjadi di hampir setiap belahan dunia. Adapun sekelompok orang tertentu meledakkan bom di tempat keramaian, sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap perlakuan Amerika yang terkesan berpihak.

Selanjutnya pandangan para dai tentang kebolehan melakukan tindakan teror, terbagi dua. Ada dai yang tidak membolehkan, dan ada pula dai yang membolehkannya, tetapi dengan persyaratan. Para dai yang tidak membolehkannya diantaranya adalah Ustadz Drs. Syarifuddin El Hayat. Beliau katakan bahwa teroris merupakan pekerjaan yang tidak baik, karena membuat masyarakat kehilangan rasa aman dan nyaman. Hal senada diungkapkan Ustadz Drs. Sakhira Zandi (ketua Ikadi Sumut). Beliau katakan teror tidak boleh dilakukan karena akan mengganggu stabilitas keamanan, politik, sosial dan ekonomi. Ustadz Ansari Yamamah, MA juga mengungkapkan hal yang hampir sama. Ia katakan bahwa teror adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama manapun dan juga bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Berbeda halnya dengan Ustadz Nasir, beliau katakan tindakan teror dibenarkan sepanjang yang diteror adalah pelaku kemaksiatan dan kezaliman, selain itu tidak dibenarkan. Ustadz Amrin Batubara juga termasuk dai yang membolehkan perlakuan teror tetapi dengan syarat. Beliau katakan teror boleh dilakukan terhadap orang kafir yang mengganggu. Dari pendapat para dai ini menegaskan bahwa tindakan teror hanya boleh dilakukan terhadap para pelaku kemaksiatan dan kezaliman serta mengganggu. Tindakan teror terhadap mereka merupakan tindakan reaktif dari tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Tujuannya adalah untuk menimbulkan efek jera atau menimbulkan rasa takut untuk mengulangi tindakan buruk mereka.

Ustadz Drs. Husni Ritonga, MA berada di antara ke dua kelompok di atas. Beliau katakan teror merupakan tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan, namun kita harus mencari apa yang melatar belakangi mereka melakukan hal yang tidak dibenarkan itu. Sebab, jangan-jangan itu adalah merupakan bentuk atau wujud keputusasaan hingga mereka melakukan teror karena tidak ada lagi tempat pengaduan. Ustadz Husni

berpandangan bahwa pada dasarnya teror tidak dibolehkan, tetapi jika memiliki alasan yang cukup kuat, maka tindakan teror dapat dipahami.

Meskipun ada perbedaan pandangan tentang kebolehan melakukan tindakan teror, tetapi ada kesamaan pandangan para dai, bahwa mereka sependapat pada dasarnya tindakan teror tidak dibenarkan. Andaiapun harus dilakukan, maka memiliki alasan yang cukup kuat dalam rangka *nahi munkar* agar para pelaku kejahatan menghentikan tindakan kejahatannya. Jadi sifatnya reaktif terhadap tindakan kejahatan pihak lain dan bertujuan agar tidak lagi terjadi kejahatan.

C. Penilaian Terhadap Pemberitaan di Surat Kabar

Pemahaman yang membias tentang teroris tidak terlepas dari apa yang didengar, dilihat dan dibaca oleh masyarakat. Dalam hal ini media massa memberi peran yang cukup besar dalam memberikan makna tentang sesuatu yang diberitakan. Demikian juga halnya dengan pemahaman arti teroris di tengah masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti merangkum pendapat para tokoh agama tentang bagaimana penilaian para dai yang menjadi tokoh agama berkenaan pemberitaan teroris di media dan khususnya di surat kabar. Selanjutnya diuraikan penilaian para dai ini beragam.

Menurut Ustadz Drs. Hamdan pemberitaan di media massa sudah tepat kalau saja pemberitaanya berimbang. Akan tetapi, kesan yang ada selama ini pemberitaan media tentang teroris masih terkesan miring dan menyudutkan Islam. Ustadz Hamdan dalam hal ini menyebutkan ada beberapa sisi pemberitaan yang sudah mengenai sasaran sesuai dengan

fakta yang ada, namun ada pula pemberitaan yang tidak seimbang dan terkesan miring.

Ustadz Arifin Umar menilai bahwa media massa belum memberikan pemberitaan yang cukup mendalam tentang teroris. Dalam hal ini harusnya media melihat dalam berbagai aspek yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini menurut Ustadz Arifin Umar, media tidak hanya menayangkan kejadian-kejadian atau peristiwa akibat dari terorisme. Bagian lain yang harus ditayangkan adalah mengapa mereka melakukan teror, motivasi utamanya dan kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan mereka menjadi kelompok teroris. Dengan demikian masyarakat dapat lebih berhati-hati untuk menghindari akibat dari tindakan teroris maupun berhati-hati agar tidak terjebak dengan kelompok teroris.

Ustadz Profesor Abdullahsyah, MA menilai pemberitaan media tentang teroris kurang tepat. Beliau mencontohkan kasus perampokan Bank CIB Niaga di Medan dan rentetan kejadian lainnya di Sumatera Utara. Media menyebutkannya sebagai kelompok teroris, ternyata tidak ada, tetapi yang ada adalah kelompok bersenjata yang perampok. Selama ini ada kecenderungan teroris lahir dari kelompok agama, bertujuan ideologi dan oleh karena itu Islam dituduh Barat sebagai teroris.

Pada ungkapan ini Ustadz Profesor Abdullahsyah menekankan bahwa dalam kasus di Sumatera Utara media tidak tepat menyebutkannya sebagai tindakan teroris. Tindakan mereka kemudian dikait-kaitkan dengan kelompok Islam untuk memperburuk citra umat Islam. Padahal mereka bukanlah representatif umat Islam dan tidak ada hubungannya dengan pergerakan umat Islam.

Pendapat Ustadz Profesor Abdullahsyah hampir senada dengan apa yang diungkapkan Ustadz Sakhira Zandi, M.Si. beliau mengatakan bahwa pemberitaan di media massa belum tepat karena kebanyakan media menggiring makna teroris termasuk dalam ajaran Islam hal ini mengingat para pelakunya banyak dari kalangan Islam. Padahal proses teroris bukan ajaran Islam, namun pemahaman terhadap Islam yang tidak konprehensif oleh umat Islam bersangkutan.

Berbeda dengan Ustadz Profesor Abdullahsyah dan Ustadz Sakhira Zandi, M.Si, dari sisi mengapa pemberitaan tentang teroris kurang tepat. Ustadz Husni Ritonga, MA, menyebutkan: Satu sisi ada benarnya tapi dari sisi lain kurang atau belum sempurna untuk memaparkan substansi teroris itu sendiri. Hal itu memang wajar mengingat mereka atau media masa hanya sebagai mediator yang mengambil nara sumber yang dapat dan mudah dijangkaunya saja.

Ustadz Husni menyebutkan penyebab miringnya pemberitaan karena media massa hanya sebagai perantara atau mediator dari sumber berita atau yang menafsirkan berita. Kemudian mereka mengambil dari sumber berita dari yang mudah dijangkau (diakses) dengan kurang memperhatikan akurasinya.

Pendapat yang hampir senada diungkapkan oleh Ustadz Drs. Syarifuddin El Hayat, MA (wartawan senior di kota Medan). Beliau katakan bahwa kurang tepatnya pemberitaan tentang teroris karena kebanyakan wartawan sebagai pekerja di media sangat dangkal pengetahuannya tentang makna teroris. Maksudnya para wartawan sebagai pengemas berita kurang menguasai batasan teroris, sehingga setiap kerusuhan penembakan atau pemboman, apalagi yang melakukan beragama Islam, langsung saja disebut teroris.

Ustadz Drs. Syahrudin Siregar memberikan pemahaman yang agak berbeda, bahwa para wartawan selalu terjebak dengan istilah yang dipopulerkan oleh pihak keamanan. Jika pihak keamanan menyebutnya teroris, maka media menyebutnya teroris, padahal belum tentu mereka adalah teroris.

Secara lebih ekstrem Ustadz Nasir menyebutkan penyebab kurang tepatnya pemberitaan tentang teroris karena wartawan dalam meliput berita bukan karena Allah, tapi karena uang atau imbalan material lainnya. Tentunya dalam hal ini adalah para wartawan yang tidak bertanggung jawab.

Penilaian para dai atau Ustadz tentang pemberitaan teroris di surat kabar tidak jauh berbeda dengan penilaian mereka terhadap pemberitaan di media massa secara umum. Ustadz Drs. Sakhira Zandi, M.Si menyebutkan pemberitaan di surat kabar tentang teroris belum obyektif dan tak berimbang. Terkadang makna teroris terlalu bebas sehingga bisa mendiskreditkan satu kelompok dan terlalu dibesar-besarkan.

Pendapat Ustadz Sakhira Zandi, M.Si hampir bersamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Ansari Yamamah, MA. Beliau katakan apa yang disampaikan oleh media atau surat kabar suatu yang baik untuk pengajaran pada masyarakat. Namun dalam hal ini ada kecenderungan media menyampaikan informasi secara berlebihan, sehingga menyebabkan masyarakat terauma bahkan menyudutkan pihak tertentu dalam hal ini Islam. Padahal, untuk jadi teroris berpeluang dari pemeluk agama mana pun juga.

Titik temu dari pendapat kedua dai di atas adalah sama-sama menyebutkan bahwa pemberitaan tentang teroris terlalu dibesar-besarkan dan ada kecenderungan menyudutkan satu pihak, yaitu umat Islam.

Kemudian hampir seluruh dai yang diwawancarai menyebutkan bahwa miringnya pemberitaan teroris di surat kabar bermotifkan menyudutkan umat Islam. Misalnya Ustadz Syarifuddin El Hayat menyebutkan pemberitaannya menyudutkan kelompok tertentu seperti Islam. Ustadz Nasir juga menyebutkan yang sama. Beliau katakan pemberitaannya selalu tidak berimbang dan banyak menyudutkan umat Islam, sehingga Islam diidentikan dengan kekerasan.

Kekurangpatutan pemberitaan dari media massa baik di surat kabar maupun media lainnya, ternyata juga disoroti oleh para pakar komunikasi. Agus Sudiby, Wakil Direktur Yayasan Sains dan Estetika (SET) dalam diskusi setelah peluncuran buku 'Panduan Jurnalis Meliput Terorisme' di Jakarta, Kamis yang dikutip oleh Antara News.com pada tanggal 14 April 2011 menyebutkan : "Jangan karena ingin menampilkan situasi yang sebenarnya tetapi melupakan nilai kepatutan dalam ruang publik," kata Agus yang juga anggota Dewan Pers itu. Ia mencontohkan beberapa tayangan televisi yang dengan gamblang menayangkan darah dan potongan tubuh seorang perwira polisi yang terkena paket bom buku di Utan Kayu pertengahan Maret silam. "Tayangan seperti itu jelas melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Standar Program Siaran,"

Kode Etik jurnalistik melarang penayangan berita yang memuat sadisme, kekejaman, dan tidak menghormati pengalaman traumatik korban. Standar Program Siaran melarang tayangan secara detail korban yang berdarah-darah, korban atau mayat dalam kondisi tubuh terpotong, dan kondisi mengenaskan lainnya.

Selain memperhatikan kepatutan jurnalis juga diminta untuk melaporkan berita secara akurat dan lengkap dan jangan hanya mengedepankan kecepatan. Ia mencontohkan kasus penggerebekan teroris di Temanggung. "Media menggambar-gemborkan yang disergap adalah M. Top, ternyata pada akhirnya bukan,"

Pemberitaan yang diluar kepatutan tentang terorisme juga diungkapkan oleh Yon Ahmad dalam situs Betapolitikana, yang dimuat pada tanggal 25 Ags 2010.

Yon Ahmad menyebutkan bahwa apa yang bisa kita tangkap dari pemberitaan media terkait dengan kasus terorisme? Saya kira, mereka ingin menanamkan apa yang disebut "*The Pictures in Our Heads*, seperti kata Walter Lippman penulis buku klasik "Opini Umum".

Begitulah media saat ini mencuri-curi peran tersebut. Media, khususnya televisi ingin menanamkan sebuah gambaran realitas yang mereka kehendaki. Dalam kasus pemberitaan terorisme, kecenderungan yang demikian begitu terlihat. Pemberitaan terorisme di televisi begitu gegap gempita, ditampilkan secara dramatis dalam visualisasinya dengan harapan menunjukkan betapa bahayanya aksi teroris. Lengkap dengan komentar-komentar, yang dominan dimana opini dikuasai dari pihak berwajib, alias pihak kepolisian (Densus 88). Inilah wajah televisi dalam memberitakan terorisme.

Apakah demikian realitasnya? Tidak selalu. Seperti dalam kaidah jurnalisme, berita pada dasarnya adalah konstruksi dari wartawan. Wartawan hanya mengambil sebagian peristiwa saja yang dianggapnya penting menurutnya. Tentu disesuaikan dengan politik media di mana mereka bekerja. Untuk mengetahui bagaimana logika ini bekerja.

Kemudian dengan keadaan pemberitaan seperti ini, para dai menginginkan adanya kesungguhan dan keprofesionalan pengelola media dalam pemberitaan. Keinginan ini diungkapkan antara lain oleh Ustadz Ansari Yamamah, MA. Beliau mengatakan surat kabar harus proporsional dan profesional, selektif dan berhati-hati hingga tidak menimbulkan opini yang meresahkan masyarakat luas. Proporsional maksudnya pemberitaan itu harus seimbang yang bersumber dari berbagai pihak, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atau terpojokkan. Kemudian profesional yang dimaksud adalah pemberitaan harus sesuai dengan fakta dan kode etik jurnalistik yang berlaku. Pemberitaan yang tidak proporsional dan profesional akan menimbulkan opini yang berlebihan.

Selanjutnya media sebagai penyalur informasi harus bersifat independent dan bertanggung jawab serta memiliki akurasi data yang baik. Sebaiknya media melakukan *chek and richek* pada sumber yang berkompetensi terhadap persoalan teroris dan radikalisme. Demikian menurut Ustadz Arifin Umar. Kemudian ditambahkan Ustadz Sakhira Zandi, M.Si, pihak media harus mampu menjelaskan dengan baik tentang makna teroris dan jangan ada pemberitaan tentang teroris yang mendiskreditkan salah satu komunitas umat. Oleh karena itu menurut Ustadz Profesor Abdullahsyah, MA, jika membahas tentang teroris harus diselidiki secara benar apakah teroris atau tidak. Sebab, mungkin saja kelompok bersenjata atau pengacau keamanan.

Pemberitaan yang tidak benar, justru akan menjadi teror juga, demikian menurut Ustadz Hamdan. Beliau katakan jika berita yang ditampilkan tidak berdiri di atas undang-undang dan tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan masyarakat luas.

Dari hasil wawancara dengan para dai atau Ustadz yang ada di Medan, ada beberapa penekanan yang mereka inginkan kepada pengelola media, terutama surat kabar. Keinginan itu diantaranya, para pengelola media, termasuk diantaranya wartawan adanya kesungguhan, proporsional, professional dan independensi dalam menyampaikan pemberitaan, khususnya menyangkut tentang teroris. Keinginan ini disebabkan selama ini dirasakan pemberitaan tentang teroris terkesan menyudutkan pihak tertentu, khususnya umat Islam.

D. Pola Membaca Berita Teroris

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberitaan tentang teroris di media cetak surat kabar, perlu diketahui juga bagaimana pola membaca para dai. Ada beberapa indikasi yang dapat dijadikan ukuran intensitas membaca, yaitu frekuensi membaca, waktu yang dihabiskan untuk membaca, keseriusan membaca.

Pada penelitian ini, ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para dai untuk mengetahui bagaimana pola membaca berita-berita teroris di surat kabar. Pertanyaan pertamanya adalah bagaimana frekuensi membaca surat kabar dalam satu minggu ini.

Tabel 8

Membaca koran dalam satu minggu terakhir

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat sering	9	18
2	Sering	14	28
3	Jarang	19	38
4	Sangat jarang	8	16

Jumlah	50	100.0
--------	----	-------

Pada data tabel di atas, terlihat frekuensi mereka para dai tergolong sedang-sedang saja dalam membaca surat kabar dalam satu minggu terakhir. Hal ini dapat dilihat responden yang menjawab sangat sering ada 18% (9 orang), sedangkan yang menyatakan sangat jarang ada 16%. Kemudian yang menyatakan sering ada 28%, sedangkan yang menyatakan jarang ada 38%. Dari paparan ini dapat dikatakan bahwa frekuensi para dai dalam membaca surat kabar di satu minggu terakhir ini tergolong sedang.

Untuk lebih mempertegas jawaban responden tentang frekuensi membaca surat kabar, ditanyakan berapa kali dalam seminggu mereka membaca surat kabar. Jawabannya adalah sebagai berikut

Tabel 9

Frekuensi membaca Surat Kabar dalam seminggu

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 - 2 kali	8	16
2	3 - 4 kali	16	32
3	5 - 6 kali	15	30
4	Lebih 6 kali	11	22
Jumlah		50	100.0

Pada data tabel ini juga tidak menunjukkan angka yang berbeda jauh. Responden yang menyatakan membaca surat kabar 1 sampai 2 kali ada 16%, dan yang menyatakan lebih dari 6 kali (angka maksimal) ada 22%. Kemudian yang menyatakan membacanya 3 sampai 4 kali ada 32%,

berbanding mereka yang menyatakan membacanya 5 sampai 6 kali sebanyak 30%. Angka yang ditunjukkan tidak jauh berbeda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa frekuensi responden membaca surat kabar tergolong sedang.

Selanjutnya bagaimana pula frekuensi membaca berita-berita teroris yang ada di surat kabar. Jawaban responden tertera pada tabel berikut ini.

Table 10

Membaca berita teroris di koran dalam satu minggu terakhir

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat sering	7	14
2	Sering	10	20
3	Jarang	21	42
4	Sangat jarang	12	24
Jumlah		50	100.0

Pada tabel di atas tertera data bahwa ada 14% responden yang menyatakan sangat sering. Ada 20% yang menyatakan sering membaca berita teroris. Dengan demikian frekuensi responden membaca berita teroris termasuk tidak tinggi. Bila dibandingkan dengan responden yang menyatakan jarang dan jarang sekali, akan terlihat sangat jauh. Secara keseluruhan responden yang menyatakan jarang dan jarang sekali mencapai 66% atau setara dua kali lipat dengan responden yang menyatakan sangat sering dan sering.

Selanjutnya untuk mempertegas jawaban berapa kali responden membaca berita teroris di surat kabar dalam satu minggu, tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 11
Frekuensi membaca berita teroris dalam seminggu

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 - 2 kali	22	44
2	3 - 4 kali	16	32
3	5 - 6 kali	7	14
4	Lebih 6 kali	5	10
Jumlah		50	100.0

Berdasarkan data di atas terlihat dengan jelas bahwa kebanyakan responden menyatakan hanya 1 sampai 2 kali saja membaca berita teroris, jumlahnya mencapai 44%. Sedangkan yang membacanya 3 sampai 4 kali mencapai 32%. Berbanding terbalik responden yang menyatakan membacanya 5 kali atau lebih. Secara keseluruhan hanya mencapai 24%. Dengan demikian dapat dikatakan secara jumlah, frekuensi membaca berita teroris para responden dalam satu minggu ini tergolong rendah.

Keadaan ini dapat dipahami karena pemberitaan tentang teroris atau tentang apa saja mengalami pasang surut berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Pada saat penelitian ini dilakukan aksi kegiatan teroris yang terakhir adalah perampokan bank Niaga di Medan,.

Pada saat itu para pelaku sudah dapat dilumpuhkan oleh polisi, sehingga pemberitaannya sudah mulai berkurang.

Selain seberapa sering responden membaca berita-berita teroris, perlu juga diketahui berapa lama para dai menghabiskan waktunya untuk membaca dalam satu hari. Jawaban para dai tertera sebagai berikut :

Tabel 12

Waktu yang dihabiskan dalam membaca berita teroris dalam sehari

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari 15 menit	18	36
2	15 - 30 menit	25	50
3	30 - 45 menit	3	6
4	Lebih 45 menit	4	8
Jumlah		50	100.0

Secara mencolok terlihat bahwa 50% responden menghabiskan waktunya 15 sampai 30 menit dalam sehari untuk membaca berita-berita teroris. Hanya ada 6% saja yang menghabiskan waktunya 30 sampai 45 menit per hari dan ada 8% yang menghabiskan waktunya lebih 45 menit. Angka ini tergolong tidak tinggi. Penyebab rendahnya waktu yang mereka habiskan untuk membaca berita teroris karena pemberitaannya sudah mulai berkurang pada saat penyebaran angket penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keseriusan atau kualitas mereka membaca berita-berita teroris, perlu juga diketahui bagaimana

para dai mendapatkan surat kabar. Jawaban para dai tentang hal ini tertera pada tabel berikut :

Tabel 13
Cara mendapatkan Koran

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Berlangganan	11	22
2	Beli pada waktu-waktu tertentu	17	34
3	Di kantor/ warung	12	24
4	Tak tentu	10	20
Jumlah		50	100.0

Untuk mendapatkan atau dapat membaca surat kabar, ada berbagai cara yang dilakukan para dai, ada yang berlangganan, ada yang membelinya pada saat-saat tertentu, ada yang membacanya di kantor atau di warung dan ada juga yang kadang-kadang saja (tidak tentu). Para dai yang berlangganan surat kabar mencapai 22%. Sebagian besar para dai mendapatkan surat kabar dengan cara membeli pada waktu-waktu tertentu, yaitu mencapai 34% atau setara sepertiga dari seluruh responden. Banyak dai yang memilih membeli surat kabar pada waktu-waktu tertentu, karena surat kabar-surat kabar besar di Medan, misalnya Waspada dan Analisa banyak memuat berita-berita keagamaan pada hari

tertentu, yaitu Jumat. Sedangkan pada hari-hari yang lain banyak diisi oleh berita yang lain pula.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana pola dai membaca berita-berita teroris, ditanyakan pula kedalaman para dai membaca berita teroris. Jawabannya tertera pada tabel berikut :

Table 14
Kedalaman membaca berita teroris

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Judulnya saja	-	
2	Inti beritanya saja	22	44
3	Membacanya sampai habis	10	20
4	Membacanya sampai habis dan mencari berita pendukung	18	36
Jumlah		50	100.0

Dari seluruh dai yang dijadikan responden, tidak ada di antara para dai yang hanya membaca judulnya saja. Sebagian besar para dai membaca inti beritanya saja (44%). Ada yang membacanya sampai habis (20%) dan ada pula yang membacanya sampai habis, lalu mencari berita pendukung lainnya. Jumlah responden ini cukup banyak, yaitu sampai 36%.

Besarnya jumlah responden yang merasa perlu mencari berita pendukung, karena menurut beberapa dai yang diwawancarai mereka menyebutkan media massa dalam pemberitaan selalu tidak berimbang

dan banyak menyudutkan umat Islam, sehingga Islam diidentikan dengan kekerasan. (Ustadz Nasir).

Ustadz Drs. Ansari Yamamah, MA (Dai dan dosen di Fakultas Syariah IAIN) menyebutkan apa yang disampaikan oleh media atau surat kabar suatu yang baik untuk pengajaran pada masyarakat. Namun dalam hal ini ada kecenderungan media menyampaikan informasi secara berlebihan, sehingga menyebabkan masyarakat terauma bahkan menyudutkan pihak tertentu dalam hal ini Islam. Padahal, untuk jadi teroris berpulang dari pemeluk agama mana pun juga.

Pernyataan ketidak seimbangan pemberitaan ini juga diakui oleh Ustadz Drs. Syarifuddin El Hayat (Dai dan pengasuh Surat Kabar ternama di Kota Medan). Beliau mengatakan bahwa pemberitaan di media tentang teroris masih sangat berpihak dan selalu menyudutkan kelompok tertentu seperti Islam.

Kemudian perlu juga diketahui tingkat keseriusan dai dalam membaca berita-berita teroris di surat kabar. Datanya tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Keseriusan dalam membaca

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	sangat serius	8	16
2	Serius	10	20
3	kurang serius	21	42

4	tidak serius	11	22
Jumlah		50	100.0

Pada tabel ini terlihat bahwa ada 16% responden yang menyatakan sangat serius, 20% yang menyatakan serius. Kebanyakan mereka menyatakan kurang serius, yaitu 42% dan tidak serius 22%. Dari data ini dapat dipahami bahwa para dai secara umum kurang serius dalam membaca berita-berita teroris yang ada di surat kabar.

E. Kondisi Psikologis Dai

Akibat pemberitaan teroris yang disampaikan oleh media, diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis para dai. Pengaruh yang dihasilkan dapat berupa semakin bersemangat berdakwah atau semakin hilangnya gairah atau keberanian berdakwah. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi psikologi para dai yang menjadi responden penelitian, ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Pertanyaan itu antara lain berkenaan dengan semangat berdakwah, keinginan memperbaiki para teroris sampai dengan kekhawatiran menjadi korban teroris dan korban salah tangkap. Jawaban-jawaban para responden akan dibahas satu persatu dalam bentuk tabel dan paparan berikut.

Pemberitaan yang begitu gencar tentang teroris di surat kabar ternyata memberikan semangat bagi para dai untuk berdakwah. Pernyataan ini didukung oleh jawaban sikap mereka sebagai berikut:

Tabel 16
Menjadi lebih semangat berdakwah

Nomor	Keterangan	Frekuensi	Persentase
-------	------------	-----------	------------

		(orang)	(%)
1	Sangat setuju	19	38
2	Setuju	11	22
3	Kurang setuju	8	16
4	Tidak setuju	12	24
Jumlah		50	100.0

Pada tabel ini terlihat dengan jelas ada 38% responden yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka lebih semangat berdakwah setelah membaca berita teroris di surat kabar. Kemudian ada 22% pula yang menyatakan setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberitaan di surat kabar tentang teroris ternyata memberikan semangat bagi para dai. Kenyataan ini dapat dipahami karena selama ini yang selalu diidentikkan sebagai teroris adalah kelompok umat Islam, sehingga timbul keinginan untuk memperbaikinya.

Pendapat di atas didukung oleh Ustadz Ansari Yamamah, MA. Beliau katakan bagi dai yang punya keberanian akan semakin menambah semangat. Namun, bagi dai yang memiliki mental kurang baik akan semakin mati suri dan ketakutan. Dai memiliki tingkat keilmuan yang cukup akan termotivasi untuk banyak melakukan penelitian dan pengembangan hingga menemukan teori baru sebagai anti tesa terhadap suasana yang kurang menyenangkan.

Ustadz Ansari menekankan bahwa ternyata pemberitaan tentang teroris memberikan motivasi baru bagi para dai. Dai akan melakukan kajian-kajian ulang, baik dari sisi materi maupun teknik penyampaianya, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik dan benar.

Pendapat yang hampir sama disebutkan oleh Ustad Amrin Batu Bara. Dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa pemberitaan

tentang teroris semakin memotivasi diri untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Demikian juga Ustadz Syarifuddin El Hayat, beliau mengatakan para dai akan semakin menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang makna sebenarnya teroris tersebut dan akan menyampaikannya kepada umat

Data di atas diperkuat dengan pernyataan responden bahwa dakwah harus dilakukan lebih baik. Pernyataan ini tertera pada tabel berikut:

Tabel 17
Kegiatan dakwah harus lebih baik

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	29	58
2	Setuju	14	28
3	Kurang setuju	3	6
4	Tidak setuju	4	8
Jumlah		50	100.0

Pada tabel ini tergambar bahwa ada 58% dai (lebih dai separoh) menyatakan sangat setuju kalau dakwah harus dilakukan lebih baik. Sementara itu pendukungnya ada 28% yang menyatakan setuju. Hanya ada 14% yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini berarti

menurut keyakinan para dai, para kelompok teroris yang diidentikkan dengan umat Islam melakukan tindakan kekerasan disebabkan Islam yang mereka pahami kurang tepat. Karena itu dakwah harus lebih paripurna agar tidak timbul salah pemahaman.

Pada kesempatan wawancaranya Ustadz Sakhira Zandi, M.Si menyebutkan dengan adanya berita tersebut para dai akan bisa merancang program-program dan model dakwah yang bersifat antisipatif. Para dai bisa lebih agresif untuk menerangkan umat serta menyampaikan berita teroris secara baik dan benar.

Tindak lanjut dari keyakinan di atas adalah adanya keinginan menyadarkan para teroris atau calon teroris agar tidak mengulangi dan melakukan tindakan kekerasan lagi. Dalam hal ini sikap para dai tertera pada tabel berikut :

Tabel 18
Berusaha menyadarkan kelompok teroris

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	20
2	Setuju	21	44
3	Kurang setuju	9	18
4	Tidak setuju	10	20
Jumlah		50	100.0

Dari seluruh dai yang dijadikan responden, ternyata setidaknya ada 64% yang menyatakan sangat setuju dan setuju berkeinginan menyadarkan para teroris. Selebihnya ada 38% yang menyatakan kurang dan tidak setuju.

Data ini memberikan gambaran bahwa para dai sesungguhnya memiliki keinginan yang kuat untuk menyadarkan para teroris dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Islam yang sesungguhnya.

Ustadz Nasir menyebutkan dalam wawancaranya bahwa sesungguhnya bila dilihat siapa pelaku teroris itu, pada dasarnya mereka bukanlah berasal dari kelompok orang yang suka membuat kerusuhan. Mereka terlibat dalam kelompok yang disebut teroris, berawal dari pengajian yang mereka ikuti. Jadi menurut Ustadz Nasir pada dasarnya mereka adalah orang yang suka belajar agama, yang cenderung ingin berbuat baik. Namun kemudian pengajian yang mereka ikuti mengarahkan mereka menjadi kelompok garis keras.

Kemudian pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah anggapan mereka tentang kelompok teroris adalah kelompok yang berbahaya.

Tabel 19

Kelompok teroris kelompok berbahaya

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	20
2	Setuju	12	24
3	Kurang setuju	12	24
4	Tidak setuju	16	32
Jumlah		50	100.0

Pada tabel ini terlihat bahwa ada 20% responden menyatakan sangat setuju bahwa kelompok teroris yang digambarkan di surat kabar adalah kelompok yang berbahaya. Senada dengan itu ada 24% pula yang menyatakan setuju. Namun demikian ada 56% yang menyatakan kurang dan tidak setuju.

Dengan demikian berarti ada lebih dari separoh dai yang dijadikan responden menyatakan bahwa kelompok teroris yang diberitakan di surat kabar bukanlah kelompok berbahaya. Pernyataan ini seiring dengan data tabel di atas, bahwa sesungguhnya mereka adalah kelompok yang kurang memahami Islam dengan benar.

Data di atas menjadi sedikit berbeda ketika ditanyakan apakah para dai takut kalau menjadi korban kekerasan para teroris.

Tabel 20

Takut menjadi korban kekerasan para teroris

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	22
2	Setuju	7	14
3	Kurang setuju	15	30
4	Tidak setuju	17	34
Jumlah		50	100.0

Setidaknya ada 36% (lebih sepertiga dari responden) dai yang merasa takut menjadi korban teroris. Sementara itu ada 64% yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju kalau mereka takut menjadi korban teroris. Menurut salah seorang responden dalam wawancara menyebutkan ketidak takutan mereka menjadi korban teroris adalah

karena mereka yakin bahwa mereka bukanlah sasaran yang akan disakiti para teroris. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa pemberitaan yang terakhir di surat kabar, khususnya terbitan Medan adalah berkenaan dengan perampokan Bank CIB Niaga dan penyerangan kantor polisi di Hamparan Perak. Semua kasus itu hanya melibatkan orang-orang tertentu, bukan masyarakat umum.

Meskipun demikian, Ustadz Syahrudin Siregar mengingatkan para dai, termasuk dirinya agar lebih berhati-hati. Beliau katakan, memang para teroris tidak sembarangan memilih orang yang akan menjadi korban (bukan masyarakat umum), tetapi yang perlu diwaspadai adalah kekhawatiran untuk tidak terlibat menjadi anggota teroris. Karena, mereka yang menjadi anggota teroris ternyata bisa juga dari orang-orang kebanyakan. Misalnya, pelaku-pelaku yang disebut teroris itu ternyata adalah orang-orang biasa, yang kesehariannya bersosialisasi dengan masyarakat umum. Tanpa disadari ternyata mereka sudah menjadi anggota kelompok garis keras yang kemudian melakukan tindakan teror.

Kemudian ditanyakan kepada para dai apakah mereka merasa lebih takut bila di luar rumah.

Tabel 21

Merasa lebih takut bila di luar rumah

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	20
2	Setuju	8	16
3	Kurang setuju	13	26
4	Tidak setuju	19	38

Jumlah	50	100.0
--------	----	-------

Setidaknya saat ini ada 36% dai yang merasa lebih takut berada di luar rumah dibandingkan sebelum masa ini. Namun demikian sebagian besar dai atau setara dengan 64% menyatakan kurang setuju dan tidak setuju kalau saat ini mereka lebih takut di luar rumah dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Data tabel di atas berbeda dengan bila yang ditanyakan tentang keselamatan keluarganya jika mereka keluar kota.

Tabel 22

Khawatir atas keselamatan keluarga jika keluar kota

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	18	36
2	Setuju	10	20
3	Kurang setuju	11	22
4	Tidak setuju	11	22
Jumlah		50	100.0

Tentang kekhawatiran keselamatan keluarganya jika dai keluar kota, ada 56% dai yang menyatakan sangat setuju dan setuju. Sedangkan selebihnya (44%) menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Faktor penyebab tingginya kekhawatiran para dai atas keselamatan keluarganya jika mereka ke luar kota bukan hanya khawatir menjadi korban kekerasan teroris. Tetapi juga khawatir anak-anak mereka salah pergaulan karena tidak langsung diawasi oleh mereka.

Kemudian, para teroris yang digambarkan oleh media selalu berpakaian khas seorang muslim: memakai kopiah putih dan baju gamis dan umumnya berjanggut. Dengan pemberitaan seperti ini akan membuat para dai takut berpakaian khas muslim.

Tabel 23

Timbul juga rasa takut berpakaian khas muslim

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	4	8
2	Setuju	8	16
3	Kurang setuju	20	40
4	Tidak setuju	18	36
Jumlah		50	100.0

Sebagian besar dai (76%) menyatakan kurang setuju dan tidak setuju kalau mereka takut berbusana khas muslim. Hanya ada 24% saja yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti sebagian besar dai tidak merasa takut berbusana khas muslim, meskipun para teroris yang digambarkan media berbusana khas muslim.

Menurut Ustadz Sakhira Zandi, M.Si, para dai tidak takut berbusana khas muslim, karena dalam Islam busana bukan hanya sekedar identitas, tetapi juga sebagai kewajiban. Di samping itu menurut beliau jika ada seseorang memakai busana khas kelompok tertentu, bukan berarti ia mewakili kelompok tertentu. Jadi setiap muslim tidak perlu takut memakai pakaian khas muslim.

Lalu ditanyakan kepada para dai apakah dengan pemberitaan-pemberitaan di surat kabar para dai semakin ragu dalam berdakwah. Jawaban sikap responden tertera pada tabel berikut:

Tabel 24
Semakin merasa ragu berdakwah, takut dituduh komplotannya

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	4	8
2	Setuju	5	10
3	Kurang setuju	10	20
4	Tidak setuju	31	62
Jumlah		50	100.0

Ternyata hanya ada 18% saja responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju kalau mereka menjadi ragu atau takut dalam berdakwah. Selebihnya ada 20% yang menyatakan kurang setuju dan bahkan ada 62% yang menyatakan tidak setuju kalau mereka semakin ragu atau takut dalam berdakwah. Data ini artinya pemberitaan tentang teroris tidak membuat mereka menjadi ragu atau takut dalam berdakwah.

Rasa semakin cemas atau takut untuk berdakwah terlihat memang ada, namun tidaklah besar. Setidaknya pendapat ini didukung oleh Ustadz Nasir. Beliau katakan bagi dai yang tidak memiliki kemampuan dan wawasan yang luas, akan semakin menciutkan nyalinya untuk melakukan dakwah baik kualitas maupun kuantitasnya. Secara lebih tegas Ustadz Ansari Yamamah, MA mengatakan para dai merasa terbatas gerakannya dan merasa dirinya terhakimi tanpa fakta.

Kedua Ustadz di atas melihat adanya ruang gerak yang semakin terbatas bagi dai. Namun demikian kecemasan itu tidak sampai menghentikan kegiatan dakwah yang dilakukan.

Meski pemberitaan tentang teroris kurang menimbulkan keraguan dalam berdakwah, namun mereka lebih berhati-hati dalam memilih materi dakwah. Data ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 25

Lebih berhati-hati dalam memilih materi dakwah

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	22
2	Setuju	13	26
3	Kurang setuju	12	24
4	Tidak setuju	14	28
Jumlah		50	100.0

Angka responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju memang tidak sampai setengahnya (48%), tetapi jumlah ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan pernyataan kekhawatiran dituduh

sebagai komplotannya. Kekhawatiran ini ada bukan disebabkan takut menjadi korban teroris, tetapi lebih disebabkan oleh kekhawatiran menimbulkan efek yang lebih besar. Misalnya sentimen agama, ketersinggungan pihak-pihak tertentu, atau bisa jadi menjadi pemicu teror yang lain.

Bagi para dai yang diwawancarai sendiri, pemberitaan tentang teroris tidaklah memberikan pengaruh yang berarti terhadap dakwah mereka. Ustadz Husni Ritonga, MA dan Ustadz Syarifuddin El Hayat, MA menyebutkan bahwa pemberitaan itu tidak mempengaruhi kegiatan dakwah mereka dan semuanya berjalan seperti biasa.

Demikian juga menurut Ustadz Ansari Yamamah, MA. Beliau katakan, meski tidak takut dengan pemberitaan tentang teroris, namun membuat dirinya sebagai dai untuk melakukan pengajian ulang terhadap ajaran-ajaran agama, khususnya tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan dasar dalam hubungan cultural, budaya bahkan lintas agama. Tujuannya supaya tidak terjadi salah tafsir yang pada gilirannya dapat merusak ajaran, ruh, dan semangat kesucian ajaran agama itu sendiri.

Sementara itu Ustadz Nasir menyebutkan pengaruh pemberitaan tentang teroris secara langsung tidak ada, namun secara tidak langsung harus semakin meningkatkan kewaspadaan. Maksudnya meskipun sampai sejauh ini tidak ada penekanan dari pihak-pihak tertentu, tetapi beliau tetap berhati-hati dalam menyampaikan dakwahnya. Kehati-hatian yang dimaksud agar tidak terjebak dengan pembicaraannya sendiri. Karena bisa jadi meski tidak bermaksud membahas tentang teroris, namun bisa saja pihak-pihak terkait mengkait-kaitkannya dengan gerakan teroris.

Berkenaan tentang kekhawatiran menjadi tertuduh sebagai anggota teroris, jawaban para dai sebagai berikut:

Khawatir menjadi korban salah tangkap pihak berwajib

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	8	16
2	Setuju	8	16
3	Kurang setuju	19	38
4	Tidak setuju	15	30
Jumlah		50	100.0

Dari data di atas terlihat bahwa setidaknya ada 36% dari yang merasa khawatir mereka tertuduh sebagai anggota teroris, sementara itu ada 64% yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Timbulnya kekhawatiran para dai menjadi tertuduh pelaku teroris disebabkan para dai melihat adanya dai yang tidak jelas kesalahannya, namun ditangkap oleh pihak berwajib. Di samping itu peristiwa masa lalu, dimana orang-orang yang vokal (berani berbicara tegas) tanpa alasan yang jelas kemudian dipenjarakan, membuat para dai timbul rasa khawatirnya.

Meskipun para dai secara umum tidak merasa takut menjadi korban teroris, namun para dai juga merasa kasihan dengan para korban.

Tabel 27

Rasa kasihan kepada korban teroris

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	8	16

2	Setuju	22	44
3	Kurang setuju	15	30
4	Tidak setuju	5	10
Jumlah		50	100.0

Pada tabel ini tergambar bahwa ada 16% responden yang menyatakan sangat setuju kalau mereka kasihan dengan para korban teroris. Kemudian ada 44% menyatakan setuju. Selebihnya ada 30% menyatakan kurang setuju dan 10% menyatakan tidak setuju.

Secara umum dapat dikatakan bahwa para dai menyatakan kasihan dengan para korban, karena mereka adalah orang yang tidak bersalah dan tidak mengetahui permasalahannya. Adapun responden yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju kalau mereka merasa kasihan, karena beranggapan bahwa itu adalah resiko menjadi aparat penegak hukum.

Jawaban responden yang tertera pada tabel di atas tidak jauh berbeda dengan jawaban dari pernyataan bahwa keluarga teroris sesungguhnya juga menjadi korban.

Tabel 28

Keluarga para pelaku teroris juga menjadi korban

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	14

2	Setuju	22	44
3	Kurang setuju	10	20
4	Tidak setuju	11	22
Jumlah		50	100.0

Lebih dari separuh (58%) menyatakan sangat setuju dan setuju kalau keluarga para pelaku teroris juga menjadi korban. Sementara itu ada 42% yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Kedua pernyataan ini masing-masing memiliki alasan. Bagi responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menilai bahwa para keluarga pelaku teroris sesungguhnya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh keluarganya. Tetapi kemudian setelah tertangkap, mereka terbawa-bawa, ada yang menjadi saksi dan ada pula yang dituduh bekerja sama, atau setidaknya masyarakat menghukumnya dengan sebutan keluarga teroris.

Kemudian untuk mengukur kondisi psikologis para dai, kepada responden juga ditanyakan apakah mereka merasa panas hati dengan para teroris. Jawaban mereka tertera pada tabel berikut :

Tabel 29

Rasa panas hati dengan para pelaku teroris

Nomor	Keterangan	Frekuensi	Persentase
-------	------------	-----------	------------

		(orang)	(%)
1	Sangat setuju	5	10
2	Setuju	14	28
3	Kurang setuju	20	40
4	Tidak setuju	11	22
Jumlah		50	100.0

Pada data tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 10% responden yang menyatakan sangat setuju kalau mereka merasa panas hati melihat para pelaku teroris. Sementara itu ada 28% yang menyatakan setuju. Jumlah terbesar adalah responden yang menyatakan kurang setuju, yaitu mencapai 40%. Selebihnya ada 22% menyatakan tidak setuju.

Meskipun sebagian besar responden menyatakan tidak panas hatinya melihat para teroris, tetapi sebagian besar mereka menyatakan bahwa perlakuan mereka telah merusak citra Islam. Data ini tertera pada tabel berikut :

Tabel 30
Teroris telah merusak citra umat Islam

Nomor	Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	6	12
2	Setuju	22	44
3	Kurang setuju	12	24

4	Tidak setuju	10	20
Jumlah		50	100.0

Data ini dengan jelas menyebutkan bahwa ada 44% dai yang menyatakan bahwa para teroris telah merusak citra Islam. Data ini diperkuat ada 12% pula yang menyatakan sangat setuju. Selebihnya responden menyatakan kurang setuju dan tidak setuju.

Dengan demikian berarti meski para dai tidak begitu panas hati melihat para teroris, tetapi mereka menyatakan bahwa perlakuan para teroris telah merusak citra Islam. Tidak panasnya hati responden dapat disebabkan karena pelaku yang digambarkan di surat kabar adalah umat Islam juga yang satu akidah dengan para dai.

F. Efek Pemberitaan tentang Teroris

1. Terhadap perkembangan dakwah

Setiap tindakan apapun akan memberikan efek terhadap sesuatu. Demikian juga pemberitaan tentang teroris yang disampaikan oleh media massa, khususnya surat kabar. Kehadirannya akan memberikan efek atau pengaruh. Berkaitan selama ini pemberitaan tentang teroris selalu dikaitkan dengan Islam atau pergerakan Islam, juga akan memberikan efek terhadap umat Islam, dalam hal ini gerakan dakwah. Efek negatif akan menjadi lebih dirasakan manakala pemberitaan yang disampaikan media tidak berimbang dan juga tidak profesional.

Menurut Ustadz Amrin Batubara, kehadiran surat kabar dalam hal pemberitaan teroris justru menjadi kacau. Bahkan menurut beliau sebagai dai harusnya tak membaca surat kabar karena bisa mengeruhkan suasana. Sebab, apa yang dibaca dai akan mempengaruhi terhadap apa yang ia akan sampaikan pada jemaah. Oleh karena pemberitaan tentang teroris selalu kurang bahkan tidak tepat, justru dai kelak akan menjadi

penyampai kesalahan. Jadi sebaiknya dai tidak perlu membaca surat kabar, karena tugas dai adalah *ammal ma'ruf nahi mungkar*, bukan penyebar kesalahan. Ungkapan Ustadz Amrin Batubara demikian karena pemberitaan di surat kabar dinilai tidak objektif, sehingga memberikan pengaruh yang buruk bagi perkembangan dakwah. Surat kabar menurutnya justru memberikan pencitraan yang kurang baik terhadap umat Islam dan memengaruhi pola pikir para dai.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan Ustadz Drs. Sakhira Zandi. Beliau katakan bahwa pemberitaan teroris yang tidak obyektif sangat berpengaruh terhadap perkembangan dakwah. Karena berita tersebut bisa memengaruhi persepsi masyarakat atau umat. Dikhawatirkan umat akan menjadi takut dalam menjalankan syariat Islam atau menjadi umat yang taat. Karena selama ini para teroris yang digambarkan adalah kelompok umat Islam yang taat beragama. Dengan demikian dapat merugikan dakwah Islam secara keseluruhan.

Pendapat kedua Ustadz di atas berbeda dengan pendapat Ustadz Nasir. Beliau katakan tidak ada pengaruh dalam bentuk apapun, apa lagi saat ini para dai sudah biasa mendengar tentang berita teroris. Di samping itu tuduhan teroris oleh pihak keamanan selalu salah. Tidak adanya pengaruh itu menurut Ustadz Nasir karena baik dai maupun jamaah saat ini sudah paham bahwa sebenarnya apa yang disampaikan media tentang teroris tidak ada hubungannya dengan Islam. Andaiapun pelakunya umat Islam, bukan berarti itu adalah representasi atau ajaran Islam. Jadi menurut beliau pemberitaan tentang teroris tidak memberikan pengaruh terhadap dakwah Islam.

Pendapat Ustadz Nasir sama dengan pendapat Ustadz Profesor Abdullahsyah, MA. Beliau dengan lugas mengatakan bahwa pemberitaan tentang teroris tidak ada pengaruhnya terhadap dakwah.

Ustadz Ansari Yamamah, MA menyebutkan hal yang hampir sama. Beliau mengatakan, untuk masa lalu hal itu memang menakutkan

para dai, akan tetapi masa saat ini muncul keberanian para dai karena terus merasa tertekan, sebab dibayang-banyangi terhadap tuduhan sebagai teroris, padahal sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Ustadz Ansari Yamamah menyebutkan hilang atau mengecilnya pengaruh pemberitaan teroris terhadap dakwah Islam dikarenakan selama ini pemberitaan selalu menyudutkan, sehingga umat Islam tertekan. Saat ini sudah sampai pada titik jenuh dimana para dai dan jamaah sudah tidak lagi menghiraukannya.

Ustadz Syarifuddin El Hayat sebagai praktisi surat kabar menyebutkan pengaruh pemberitaan tentang teroris tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan dakwah Islam. Beliau katakan paling tidak ada dua pengaruhnya, yakni pertama; semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas dakwah dalam upaya membantah isu teroris yang dikaitkan dengan Islam, dan yang kedua kualitas dan kuantitas dakwah bisa semakin menurun karena para dai yang menyampaikan syariat Islam diidentikan dengan mengembangkan teroris. Hal ini berarti bahwa pemberitaan tentang teroris di surat kabar efeknya seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi memberikan keuntungan, yaitu memberikan semangat untuk meningkatkan kegiatan dakwah Islam. Pada sisi lain akan menyurutkan gerakan dakwah, karena para dai dan jamaah menjadi takut melaksanakan dakwah Islam.

Adanya pengaruh dari pemberitaan tentang teroris juga dilihat oleh Ustadz Arifin Umar. Bahkan Ustadz Arifin Umar melihatnya sebagai sebuah keuntungan bagi perkembangan dakwah Islam. Beliau katakan setidaknya ada 3 manfaat yang dapat diambil dari pemberitaan-pemberitaan itu, yaitu : pertama, adanya tindakan prefentif terhadap gerakan yang dipandang mengarah pada teroris. Kedua, bahwa adanya upaya peningkatan peran-peran fungsi dai terhadap penyuluhan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Ke tiga, surat kabar bisa

menjadi mediasi terhadap kegiatan teroris dalam bentuk kehidupan keagamaan.

Dari pendapat para dai di atas, dapat dipahami bahwa para dai melihatnya ada tiga kemungkinan efek pemberitaan teroris terhadap dakwah Islam.

- a. Memberikan pengaruh negatif. Hal ini dikarenakan pada satu sisi para dai semakin takut menyampaikan dakwahnya, karena khawatir dituduh sebagai bagian dari kelompok teroris. Pada sisi lain jamaah atau umat juga menjadi takut menunjukkan identitas sebagai muslim yang taat. Karena para pelaku teroris selalu dikait-kaitkan dengan muslim yang taat.
- b. Pemberitaan tentang teroris di surat kabar tidak memberikan pengaruh apapun terhadap perkembangan dakwah. Alasan pertama adalah karena baik dai maupun jamaah sudah paham bahwa yang disebutkan teroris oleh surat kabar tidak ada hubungannya dengan umat Islam, meskipun selalu dikait-kaitkan. Kedua, para dai dan jamaah sudah imun (kebal) terhadap pendiskritan umat Islam melalui pemberitaan teroris itu. Sehingga saat ini rasa takut itu sudah hilang.
- c. Pemberitaan tentang teroris di surat kabar justru memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan dakwah Islam. Pertama, memberikan semangat baru untuk lebih giat mengembangkan dakwah Islam agar umat tidak tersesat. Kedua, karena pemberitaan yang begitu gencar, kegiatan dakwah dapat diarahkan dalam rangka preventif agar umat Islam tidak terlibat dalam kegiatan teroris. Ketiga, surat kabar dapat menjadi sebagai mediator terhadap pemahaman yang kurang tepat terhadap teroris.

2. Terhadap Psikologi Umat

Disadari atau tidak, besar atau kecil, pemberitaan tentang teroris di surat kabar memberikan pengaruh terhadap psikologi umat. Apalagi

jika teroris kemudian dikait-kaitkan dengan umat Islam. Para Ustadz atau dai memberikan berbagai pendapat tentang pengaruh positif dan negatif dari pemberitaan itu.

Pemberitaan di surat kabar setidaknya membuka anggapan bahwa ternyata masih ada orang-orang yang bergerak memberantas ketidakadilan, namun cara-cara yang dilakukan perlu mendapat pencerahan. Keadaan seperti ini memberikan semangat kepada umat untuk lebih berani menyampaikan kebenaran. Pendapat ini disampaikan oleh Ustadz Husni Ritonga, MA

Ustadz Syarifuddin El Hayat mengungkapkan, dengan gencarnya pemberitaan tentang teroris umat akan semakin meningkatkan kewaspadaanya baik ketika berada di tempat-tempat perbelanjaan maupun dalam memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya serta informasi yang diterimanya. Dengan keadaan seperti ini psikologi umat akan bisa lebih tenang, karena meskipun tidak pasti, setidaknya mereka dapat menduga daerah mana atau tindakan apa saja yang akan dapat menjerumuskan mereka menjadi korban teroris.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ustadz Arifin Umar. Beliau katakan, dengan pemberitaan yang gencar tentang teroris, umat sadar bahwa setiap saat kegiatan teroris berada di mana-mana hingga masyarakat mendapat informasi dan mawas diri.

Demikian juga dengan Ustadz Ansari Yamamah, MA, pemberitaan teroris menambah keberhati-hatian umat untuk tidak terlibat melakukan hal-hal yang mencurigakan. Dengan demikian umat merasa lebih siap menghadapi hal-hal yang berkenaan dengan teroris.

Ustadz Drs. Hamdan melihat lebih jauh bahwa pemberitaan tentang teroris di surat kabar menimbulkan semangat kebersamaan yang dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah* dan untuk menguasai ilmu pengetahuan

serta teknologi. Ukhuwah islamiyah menjadi terbentuk karena pemberitaan teroris selalu menyudutkan umat Islam. Dengan keadaan yang tertekan dan tersudut akan menimbulkan kebersamaan. Pada sisi yang lain memberikan semangat pada umat Islam untuk lebih mendalami agamanya.

Meskipun pemberitaan tentang teroris memiliki efek positif, bukan berarti terhindar dari efek negatif. Para dai juga memberikan pendapat mereka tentang efek negatifnya. Efek negative itu antara lain menyebabkan rasa cemas pada umat, karena tak lagi merasa aman dan nyaman kalau ke luar rumah seperti berada di tempat-tempat keramaian. Demikian pendapat Ustadz Nasir. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Ustadz Husni Ritonga, MA. Beliau katakan secara psikologi umat merasakan ternyata masih ada orang-orang yang bergerak memberantas ketidakadilan, namun cara-cara yang dilakukan perlu mendapat pencerahan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Ustadz Arifin Umar. Beliau menyebutkan pemberitaan teroris bisa membangun opini negatif terhadap keberadaan agama tertentu yang dianggap sebagai sumber teroris. Efek psikologisnya terhadap umat adalah timbulnya rasa *minder* (merasa rendah) terhadap agamanya. Pada skala yang lebih lanjut, umat merasa malu menunjukkan identitasnya.

Lebih jauh Ustadz Ansari Yamamah, MA, bahwa pemberitaan itu menimbulkan dendam psikologi umat terhadap kelompok-kelompok yang termarginalkan. Buktinya setelah diberantasnya kelompok teroris, kemudian diberitakan sedemikian rupa oleh media, kelompok-kelompok yang dituduh teroris bukan habis, tetapi justru semakin subur. Motif dan teknik mereka melakukan teror juga semakin beragam, bahkan semakin berani.

Efek negatif lainnya yang tidak kalah berbahanya adalah bisa menghasut rakyat serta memunculkan emberio konflik hingga dapat memecah belah umat dan memunculkan fitnah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ustadz Sakhira Zandi. Beliau mencontohkan kerusuhan atau bom yang diletakkan di salah satu rumah ibadah, akan menimbulkan kebencian terhadap penganut agama lain yang dituduh sebagai pelakunya. Padahal pelaku teror itu belum tentu dari kelompok agama yang dituduh, atau setidaknya bukan merupakan representasi dari kelompok agama tertentu. Keadaan seperti ini akan menimbulkan efek psikologi yang tidak baik, baik bagi umat Islam maupun bagi penganut agama lain terhadap umat Islam.

Dari paparan pendapat para dai di atas, dapat dipahami, bahwa pemberitaan tentang teroris di surat kabar memberikan efek positif terhadap psikologi umat, diantaranya:

- a. Umat menjadi lebih siap menghadapi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh tindakan teroris
- b. Menimbulkan ukhuwah islamiyah, karena pemberitaan teroris menyebabkan umat Islam merasa tertekan dan merasa satu perjuangan

Adapun efek negatifnya adalah :

- a. Umat merasa tidak aman, karena cemas dengan bahaya yang akan ditimbulkan oleh tindakan teroris.
- b. Akan menimbulkan rasa rendah diri terhadap ajaran yang dianutnya. Efeknya umat Islam merasa enggan menunjukkan identitasnya sebagai muslim yang baik
- c. Menimbulkan dendam bagi orang-orang yang termarginalkan, yang dituduh menjadi teroris

d. Menimbulkan konflik horizontal antara pemeluk agama

Dengan keadaan pemberitaan yang dinilai kurang objektif ini, apa yang harusnya dilakukan oleh para dai?. Para Ustadz memberikan pandangan sebagai berikut ini.

Ustadz Husni Ritongan, MA memberikan tugas berat kepada para dai. Beliau katakan bila mana pemberitaan itu menyudutkan umat Islam, maka para dai mempunyai kewajiban untuk meluruskannya, karena Islam itu sama sekali tidak seperti yang mereka katakan. Meluruskan pemberitaan yang dimaksud dengan memberikan penerangan yang benar kepada ummat atau jemaah tentang teroris dan pemberitaan yang sedang disampaikan oleh media.

Kemudian Ustadz Amrin Batubara memberikan saran agar ketika berdakwah para dai jangan sampai latah menyampaikan isu teroris tanpa mengetahui duduk perkaranya. Kemudian penyampaian pencerahan haruslah sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Alquran dan hadits.

Ustadz Syarifuddin El Hayat, MA memberikan solusi dengan cara menyampaikan informasi yang benar kepada umat dan jika perlu mendatangi media untuk memberikan pemahaman yang benar. Dalam hal ini Ustdaz El Hayat menyarankan para dai tidak cukup hanya memberikan pencerahan kepada umat, tetapi juga perlu memberikan ingatan atau teguran kepada pengelola media jika menyampaikan pemberitaan yang dinilai kurang tepat.

Ustadz Nasir memberikan saran yang sama dengan Ustadz Syarifuddin El Hayat. Beliau katakan jika media menyampaikan berita yang keliru perlu juga mendatangi kantor media bersangkutan mempertanyakan dan meminta pertanggungjawaban. Kemudian secara

lebih tegas beliau katakan, para dai perlu memboikot media yang tidak bertanggung jawab itu dengan cara tidak membacanya, apalagi membelinya.

Dari saran para dai di atas, ada beberapa sikap dan tindakan yang dapat dilakukan oleh para dai terhadap pemberitaan yang tidak sesuai tentang teroris:

1. Memberikan pencerahan dan pelurusan pemberitaan tentang teroris kepada jemaahh melalu pengajian, khutbah atau tulisan di media massa
2. meminta pertanggungjawaban kepada pihak media yang memberikan informasi yang keliru terhadap teroris yang merugikan umat Islam.
3. Jika perlu tidak membaca apalagi membeli surat kabar yang memberitakan teroris dengan cara yang salah.

G. Standar Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

Pada penelitian ini, ada dua variabel yang akan dinilai, yaitu: (1) pemberitaan tentang teroris di surat kabar, (2) kondisi psikologi dai. Kedua variabel ini masing-masing memiliki indikator.

Untuk mengetahui apakah ada korelasi (hubungan) di antara dua pengamatan (variabel), terlebih dahulu harus diketahui nilai *koefisien regresi* (b). Ketentuan yang berlaku adalah :

1. $H_0 : b = 0$. Artinya nilai (b) sama dengan nol (0), berarti tidak ada hubungan linier antara variabel independen dan dependen.
2. $H_1 : b \neq 0$. Artinya nilai (b) tidak sama dengan nol (0), berarti ada hubungan linier antara variabel independen dan dependen.¹

¹ Wahid Sulaiman, *Jalan Pintas Menguasai SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 150.

Sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan di antara dua variabel, pada korelasi *Pearson* dengan menggunakan alat bantu SPSS, maka ketentuan yang berlaku sebagai berikut :

1. Bila diujung angka korelasi terdapat dua tanda bintang (**), berarti korelasi di antara dua variabel signifikan pada tingkat 1% (tingkat kepercayaan 99%) atau sangat signifikan searah (positif). Dan bila di depan angka korelasi terdapat tanda minus atau negatif (-) berarti sangat signifikan berlawanan arah (negatif).
2. Bila di ujung angka korelasi terdapat satu tanda bintang (*), berarti korelasi di antara dua variabel signifikan pada tingkat 5% (tingkat kepercayaan 95%) atau signifikan searah (positif). Dan bila di depan angka korelasi terdapat tanda minus atau negatif (-) berarti signifikan berlawanan arah (negatif).
3. Bila di ujung angka korelasi tidak terdapat tanda bintang, berarti korelasi di antara dua variabel signifikan pada tingkat di atas 5% (tingkat kepercayaan < 95%) atau memiliki korelasi yang tidak signifikan searah (positif). Dan bila di depan angka korelasi terdapat tanda minus atau negatif (-) berarti tidak signifikan berlawanan arah (negatif).
4. Bila angka korelasi menunjukkan angka nol, berarti kedua variabel tidak memiliki korelasi².

H. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, didapati data-data sebagai berikut:

1. Korelasi antara frekuensi membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai tertera angka 0.286*. Angka ini lebih besar (>) dari nol, berarti kedua variabel memiliki korelasi. Kemudian pada angka 0.286* yang tertera pada tabel output SPSS juga terdapat tanda bintang satu.

² Wahid Sulaiman, *Jalan...*, h. 116.

Hal ini berarti bahwa korelasi antara frekuensi membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai ada, dengan tingkat **signifikan**.

2. Korelasi antara lama membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai tertera angka 0.164. Angka ini lebih besar ($>$) dari nol, berarti kedua variabel memiliki korelasi. Kemudian pada angka 0.164 yang tertera pada tabel output SPSS tidak terdapat tanda bintang. Hal ini berarti bahwa korelasi antara lama membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai ada, tetapi pada tingkat **tidak signifikan**.
3. Korelasi antara volume membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai tertera angka 0.138. Angka ini lebih besar ($>$) dari nol, berarti kedua variabel memiliki korelasi. Kemudian pada angka 0.164 yang tertera pada tabel output SPSS tidak terdapat tanda bintang. Hal ini berarti bahwa korelasi antara volume membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai ada, tetapi pada tingkat **tidak signifikan**.
4. Korelasi antara ketertarikan membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai tertera angka 0.115. Angka ini lebih besar ($>$) dari nol, berarti kedua variabel memiliki korelasi. Kemudian pada angka 0.015 yang tertera pada tabel output SPSS tidak terdapat tanda bintang. Hal ini berarti bahwa korelasi antara ketertarikan membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai ada, tetapi pada tingkat **tidak signifikan**.
5. Secara umum Korelasi antara pola membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai tertera angka 0.216. Hal ini berarti bahwa korelasi antara pola membaca berita teroris dengan kondisi psikologis dai ada, tetapi pada tingkat **tidak signifikan**.

I. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini ada kesamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Yusniati Pasaribu dengan judul “Pengaruh Menonton Siaran Rekonstruksi Kriminal Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Kecamatan Medan Amplas”. Persamaannya terletak sama-sama mengekspos kekerasan. Namun pada penelitian Anita Yusniati, menjelaskan bahwa ada 73,3% responden yang merasa cemas melihat banyaknya siaran kriminal di televisi. Kemudian pengaruh menonton tayangan rekonstruksi kriminal terhadap kondisi psikologis masyarakat sangat kuat. Sedangkan pada penelitian ini, pengaruh pemberitaan tentang teroris terhadap kondisi psikologis dai ada, tetapi tidak signifikan.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat signifikansi korelasi antara variabel ini. Diantaranya adalah dai dan atau umat sudah mulai memahami apa sebenarnya agenda dibalik pemberitaan tentang teroris di surat kabar. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan responden, bahwa hanya ada 20% responden yang sangat setuju kalau teroris yang diberitakan surat kabar itu sebagai kelompok berbahaya. Sementara ada 32% yang menyatakan tidak setuju.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Ustadz Prof. Abdullahsyah, MA dan Ustadz Nasir. Mereka katakan pemberitaan tentang teroris di surat kabar tidak ada pengaruh dalam bentuk apapun, apa lagi saat ini para dai sudah biasa mendengar tentang berita teroris. Di samping itu tuduhan teroris oleh pihak keamanan selalu salah. Tidak adanya pengaruh itu menurut Ustadz Nasir karena baik dai maupun jamaah saat ini sudah paham bahwa sebenarnya apa yang disampaikan media tentang teroris tidak ada hubungannya dengan Islam. Andaiapun pelakunya umat Islam, bukan berarti itu adalah representasi atau ajaran Islam. Jadi menurut beliau pemberitaan tentang teroris tidak memberikan pengaruh terhadap dakwah Islam.

Pada sisi lain pemberitaan yang kurang profesional dan proporsional tentang teroris, membuat para dai menimbulkan semangat baru untuk meluruskan pemberitaan yang kurang tepat.